

INOVASI BENTUK PERTUNJUKAN Kesenian KOROMONG BADUY SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BADUY LUAR

Hudaepah¹, Agustika Harini Sukma², Dewi Haryaningsih³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buah Batu 212 Bandung

¹ Hudaepah.isbi212@gmail.com, ² isemar.arthouse@gmail.com, ³ Dewiharyaningsih1@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Baduy adalah kesenian Koromong. Pada zaman dahulu Kesenian Koromong Baduy ini merupakan salah satu kesenian yang digunakan untuk upacara panen padi. Saat ini kesenian Koromong bentuk pertunjukannya mengalami pergeseran fungsi, dari pertunjukan ritual ke dalam pertunjukan hiburan. Dalam perkembangannya di temukan dan diidentifikasi bahwa kesenian koromong mulai melakukan inovasi pada bentuk pertunjukannya. Dalam proses inovasinya tidak banyak masyarakat mengetahuinya, bahkan di media pun tertutup, seharusnya adanya media digital merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk memperkenalkan kesenian koromong terhadap masyarakat. Inovasi kesenian Koromong ini juga berfungsi sebagai bahan pembelajaran bagi kesenian tradisional dalam berinovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Bentuk inovasi kesenian koromong Baduy sebagai penguat identitas budaya bagi masyarakatnya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk inovasi kesenian Koromong Baduy dan melihat kontribusi inovasi terhadap penguat identitas budaya lokal bagi masyarakat Baduy. Metode Penelitian ini menggunakan Etnografi dengan perspektif etnografi digital, dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian melalui media digital. Selain itu teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam aspek penyajian dan integrasi unsur-unsur modern seperti penambahan penari dan penyanyi dalam pertunjukannya, lirik lagunya, dan alat musiknya telah berhasil meningkatkan daya tarik pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, inovasi pertunjukan Koromong tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai penguat identitas budaya yang mampu memperkuat keberlangsungan tradisi masyarakat Baduy luar di era modern. Inovasi ini tidak hanya berperan sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai penguat identitas masyarakat baduy terhadap warisan budayanya.

Kata kunci : Inovasi, Bentuk pertunjukan, koromong Baduy, Penguat Identitas

ABSTRACT

One of the traditional arts found in Baduy is the Koromong art. In the past, Baduy Koromong art was one of the arts used for rice harvesting ceremonies. Today, the form of Koromong performances has shifted in function, from ritual performances to entertainment shows. In its development, it has been found and identified that Koromong art has begun to innovate in its performance style. During the innovation process, not many people were aware of it, and it was even absent from the media. Ideally, digital media should be one of the tools used to introduce Koromong art to the public. This innovation in Koromong art also serves as a learning material for traditional arts to innovate without losing their traditional values. The innovation of Baduy Koromong art serves as a reinforcement of cultural identity for its community. The aim of this research is to examine the forms of innovation in Baduy Koromong art and to see the contribution of these innovations to strengthening the local cultural identity of the Baduy community. This research uses an ethnographic method with a digital ethnographic perspective, collecting data related to the study through digital media. Additionally, data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that innovations in presentation aspects and the integration of modern elements, such as adding dancers and singers in the performances, the song lyrics, and the musical instruments, have successfully increased the appeal of the performances without eliminating traditional values. Thus, the innovation of Koromong performances not only functions as entertainment media but also as a cultural identity reinforcement that can strengthen the continuity of the traditions of the Baduy outer community in

the modern era. This innovation not only plays a role as a means of cultural preservation but also as a reinforcement of the Baduy community's identity towards their cultural heritage.

Keywords: *Innovation, Form of performance, Koromong Baduy, identity enhance*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Keanekaragaman sosial dan budaya ini menjadi salah satu landasan terbentuknya budaya dan seni yang bersifat lebih universal. Kesenian tradisional sering kali dipandang sebagai bentuk ekspresi dan jati diri budaya yang berakar pada kearifan serta keunikan lokal masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah tumbuh dan berkembang melalui kebiasaan serta tradisi masyarakat sebagai bentuk upaya menjaga hubungan sosial. Ciri khas dari kesenian tradisional terletak pada kemampuannya menyatukan gerak tubuh yang menghubungkan nilai-nilai ritual dengan prinsip-prinsip kesederhanaan. (Panduraja Siburian et al., n.d.)

Beragam kesenian tradisional di Indonesia merupakan bagian penting dari kebudayaan yang harus terus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan. Kesenian ini layak mendapat penghargaan dari seluruh lapisan masyarakat karena mengandung nilai-nilai budi pekerti yang berperan dalam membentuk karakter manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung juga membantu memanusiaikan manusia melalui penerapannya dalam kehidupan sosial. Namun, dalam menghadapi arus globalisasi, kesenian tradisional kurang diminati oleh generasi muda karena dianggap kuno, kampungan, kurang inovatif, tidak kreatif, monoton, hanya untuk tontonan orang tua, tidak keren, dan berbagai alasan lainnya. Oleh karena itu, kesenian tradisional perlu mengalami inovasi dalam penyajiannya agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan lebih menarik bagi generasi muda. Inovasi dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional ini menjadi produk budaya nusantara yang memperkuat identitas masyarakatnya. (Wahab, 2018)

Upaya yang dilakukan para seniman masyarakat Baduy untuk mengembangkan kesenian tradisional Koromong Baduy

dengan melakukan inovasi terhadap bentuk pertunjukannya dan melakukan regenerasi terhadap para pemain musiknya. Kegiatan yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian koromong adalah pelatihan dan sosialisasi sejak dini terhadap anak-anak yang ada di Baduy. Menurut Darusman bahwa eksistensi kesenian tradisional di masyarakat saat ini sudah mengalami perubahan yang signifikan. (Yus, 2019)

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional tidak hanya karena faktor eksternal manusia, akan tetapi juga adanya faktor internal pada diri manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Pada hakikatnya Kesenian tradisional akan bertahan selama terus dilakukan terhadap inovasi bentuk pertunjukannya. (Wrahatnala, 2021a) hal ini akan membangkitkan Kembali minat generasi muda terhadap kesenian tradisional yang ada di Indonesia, khususnya kesenian koromong Baduy.

Upaya penguatan identitas budaya melalui inovasi pertunjukan kesenian Koromong menjadi relevan ketika kesenian tersebut dituntut untuk tetap hidup, diterima, dan dipahami lintas generasi. Inovasi yang dilakukan tidak mengubah nilai-nilai tradisinya, melainkan menyajikan bentuk pertunjukan yang lebih adaptif dan inovatif. (Widyastitieningrum, 2023) Dengan demikian kesenian Koromong Baduy Luar tidak kehilangan esensinya sakralnya dan filosofinya, namun sekaligus memiliki daya tarik baru bagi masyarakat luas.

Dengan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap inovasi bentuk pertunjukan kesenian tradisional Koromong Baduy sebagai penguat identitas Masyarakat Baduy luar. Kajian ini dapat membantu para seniman Baduy dalam mengembangkan kreativitas, ide gagasan dalam kesenian tradisional koromong.

Dalam penelitian ini digunakan metode etnografi dengan pendekatan holistik, (Ahimsa Putra, 2014) yakni suatu

cara yang berupaya memahami kebudayaan secara menyeluruh dengan melihat keterkaitan antara nilai, praktik, dan konteks sosial masyarakat yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna yang terkandung di balik aktivitas kesenian, bukan hanya dari sisi pertunjukannya, tetapi juga dari relasi sosial, fungsi budaya, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat. Studi lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Koeswinarno, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy Luar Banten

Istilah "Baduy" atau "Urang Baduy" yang merujuk pada penduduk Desa Kanekes di lereng Pegunungan Kendeng, Banten Selatan, sebenarnya bukan berasal dari masyarakat tersebut sendiri. Sebutan itu pertama kali diberikan oleh orang-orang Belanda pada masa kolonial, yang menyebut mereka dengan berbagai istilah seperti Badoe'i, Badoej, Badoewi, orang Kenekes, dan Rawayan, sejak saat itu masyarakat luar mulai menggunakan sebutan "Baduy" untuk menyebut mereka. (Nadroh, 2018)

Ada beberapa alasan yang memiliki relevansi dengan istilah Baduy. Pertama, istilah Baduy diambil dari nama salah satu gunung yang berada di wilayah mereka, yaitu Gunung Baduy. Kedua, diasosiasikan berasal dari kata Buddha, karena dianggap pengikut Buddha. Kata Buddha berubah menjadi Baduy. Ketiga, kata Baduy muncul dari kata Baduyut, sejenis pohon beringin, yang banyak tumbuh di sekitar hutan Baduy. Keempat, istilah Baduy disamakan dengan komunitas Badawi di Arab karena mereka suka berpindah-pindah seperti halnya orang Badawi.

Sekarang ini umum digunakan istilah "Baduy Dalam" untuk menyebut "Baduy Tangtu" dan "Baduy Luar" untuk menyebut "Baduy Panamping". "Baduy Dalam" menjadi representasi dari masyarakat Baduy sebagai pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka. Mereka menunjukkan tingkat ketaatan dan kesadaran komunal dalam mempertahankan adat istiadatnya serta menutup diri dari pengaruh-pengaruh luar yang dianggap negatif. Baduy Dalam hanya

berlokasi di tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik.

Sedangkan Baduy Luar adalah komunitas Baduy yang dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus penyambung silaturahmi dengan pihak luar sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya. (Nadroh, 2018)

Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di pegunungan Kendeng-Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 KM sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65 KM sebelah selatan ibukota Provinsi Banten; sekitar 38 KM selatan kota Kabupaten Lebak dan 17 KM sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar. (Suhada, 2003)

Seluruh penduduk desa Kanekes adalah orang Baduy yang tidak tercampur oleh penduduk luar. Mereka bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam kategori dialek Sunda Banten, yaitu subdialek Baduy. Apabila subdialek Banten lainnya dipengaruhi oleh bahasa Jawa Banten, subdialek Baduy seolah-olah tampak berdiri sendiri dengan ciri-ciri tertentu yang sudah tak ada pada subdialek Banten lainnya. Ciri-ciri khusus itu ialah tidak memiliki tinggi rendah, kosa kata sendiri, aksen tinggi dalam lagu kalimat dan jenis struktur kalimat.

Dalam masyarakat Baduy dikenal suatu sistem kepemimpinan adat yang disebut kepuunan. Setiap pemimpin harus berorientasi dan tunduk kepada 'pemimpin' tertinggi yang mengatur yaitu para 'puun', yang berdiam di Cikeusik, Cibeo dan Ciketawarna. Ketiga orang 'puun' tersebut dianggap satu kesatuan pemimpin tertinggi semua aspek kehidupan dunia¹² dan yang melakukan hubungan dengan karuhun. (Nadroh, 2018)

Kesenian Koromong Baduy Luar

Kesenian Koromong Baduy berasal dari kehidupan masyarakat Baduy Luar di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Kesenian ini lahir dari tradisi agraris

masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan alam, kepercayaan, serta sistem adat yang dijunjung tinggi. Tradisi adalah kesamaan material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun hingga kini masih ada atau masih dijalankan serta dijadikan sebagai warisan turun-temurun, terjadi secara berulang-ulang, dan bukan secara kebetulan atau disengaja. (Prabowo & Sudrajat, 2021)

Instrumen utama dalam koromong berupa seperangkat gamelan sederhana yang terdiri dari gong, bonang, kendang, dan beberapa alat tabuh lain yang dimainkan secara harmonis. Dahulu, koromong bukanlah pertunjukan untuk hiburan semata, melainkan sarana ritual yang berhubungan dengan upacara adat, seperti syukuran panen, khitanan, pernikahan, dan hajatan penting lainnya. Dalam konteks religi dan sosial, koromong dipercaya sebagai media penghubung antara manusia dengan kekuatan alam serta leluhur. Seiring perkembangan zaman, kesenian ini kemudian juga difungsikan sebagai hiburan rakyat yang ditampilkan dalam berbagai acara masyarakat, namun tetap mempertahankan nuansa sakral dan nilai-nilai tradisinya. Dengan demikian, asal muasal koromong tidak bisa dilepaskan dari kehidupan spiritual, adat, dan pola sosial masyarakat Baduy, yang menjadikan kesenian ini bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan turun-temurun.

Menurut Jaro Rasudin, Kesenian Koromong Baduy adalah salah satu kesenian tradisional Baduy luar. Bentuknya seperti Gameln. Adanya Gamelan kesenian Koromong di Desa Kenekes dari luar Baduy, yang di adaptasi dari kebudayaan luar. Dahulu hanya digunakan untuk hiburan masyarakat Baduy Luar pada saat panen padi. Dari zaman dahulu kesenian ini bentuknya masih sederhana yang menggunakan adat istiadat Baduy Luar. Kesenian Koromong Baduy ini dikeluarkan pada saat musim hajatan, yaitu pada bulan *kalima*, *kaenam*, *katujuh* dan *kasambilan*, di luar bulan tersebut Kesenian Koromong tidak dapat di keluarkan, di sesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Baduy Luar.

Bentuk Inovasi Koromong Baduy

Koromong Baduy Luar Menghadirkan terobosan dengan menampilkan bentuk kreativitas baru dalam kesenian tradisional, walaupun tetap berlandaskan pada pertunjukan kesenian tradiisonal, mereka mengembangkan konsep pertunjukan yang modern. Hal ini terlihat dari pemakaian musik Koromong Baduy sebaai ilustrasi, yang dipadukan dengan musik modern. Inovasi dapat terlihat dari tata cara pertunjukan, kostum pemain koromng hingga penyanyi dalam melantunkan lagu-lagunya.

Bentuk inovasi sebagaimana disampaikan oleh Schumpeter, merupakan upaya untuk mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi kombinasi baru, yang dapat menambah nilai produk atau karya baru yang dihasilkan. Terminologi inovasi, sangat terkait dengan perubahan. Bentuk perubahan dilakukan sesuai dengan proses kreatif para seniman dan atau pelaku seni sehingga dapat menghasilkan produk seni baru yang memiliki nilai estetika yang berbeda. (Wrahatnala, 2021a)

Inovasi adalah langkah nyata yang penting dilakukan oleh komunitas seni maupun para seniman untuk mendorong perkembangan kesenian. Seperti yang dijelaskan oleh Irianto, bahwa transformasi dan berbagai bentuk pembaruan dalam seni tradisional dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi pengembangan guna menjaga keberlangsungan seni tersebut dan melestarikan kesenian tradisional. (Ridwan, 2020)

Pada era globalisasi dan digital ini semakin maraknya seni budaya modern yang hadir di Tengah masyarakat Indonesia. Secara langsung atau tidak langsung memarginalkan pertunjukan kesenian koromong Baduy. Upaya penyelamatan dan revitalisasi perlu dilakukan mengingat seni pertunjukan telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Baduy luar. Di era globalisasi saat ini, budaya lokal memiliki kesempatan untuk bangkit mewarnai budaya nasional dan budaya global. Keberadaan budaya lokal memiliki peluang besar sebagai pembentuk identitas budaya baru, dengan melakukan berbagai upaya inovasi. (Sugita & Tilem Pastika, 2021)

Dalam upaya menjaga eksistensi dan mengembangkan budaya lokal sesuai tuntutan zaman, maka seniman

Koromong Baduy, terus berupaya melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan bentuk pertunjukannya, di antaranya adalah

1) Pengemasan bentuk Pertunjukan

Struktur pertunjukan Koromong Baduy pada dasarnya memiliki perbedaan yang cukup jelas antara bentuk tradisional dan bentuk hasil inovasi. Dalam bentuk tradisional, pertunjukan Koromong biasanya disajikan secara sederhana dengan fungsi utama sebagai pengiring upacara adat atau kegiatan masyarakat. Pola permainan musiknya cenderung berulang dan tidak dibagi ke dalam susunan alur tertentu karena orientasinya lebih kepada fungsi ritual dan kebersamaan komunitas, bukan sebagai tontonan. Sementara itu, pada bentuk inovasi, pertunjukan dikemas lebih terstruktur dengan pembagian alur yang jelas. (Hudaepah & Murwaningrum, 2020). Sebagai contoh adalah dimulai dengan bagian pembukaan yang berfungsi sebagai pengenalan, dilanjutkan dengan inti pertunjukan yang menampilkan keunikan tabuhan Koromong.

Dalam pengemasan bentuk pertunjukan Koromong Baduy meliputi seorang satu seorang penyanyi dalam pertunjukan Koromong Baduy hal ini agar tidak membosankan adanya penyanyi dengan menyanyikan lagu-lagu sunda, tanpa menghilangkan nilai tradisinya, karena mereka masih menggunakan busana adat baduy dan dekorasi panggung masih sederhana menggunakan background warna hitam.



Gambar 1. Pertunjukan Koromong dengan penyanyi (Dok. Hudaepah 2025)

2) Pengayaan Repertoar Musik

Pengayaan repertoar musik dalam pertunjukan Koromong Baduy merupakan salah satu bentuk inovasi yang penting untuk menjaga keberlanjutan sekaligus meningkatkan daya tarik seni tradisi ini. Secara tradisional, permainan Koromong

biasanya hanya mengandalkan pola tabuhan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga variasi musiknya terbatas pada kebutuhan ritual dan kegiatan adat. Dalam perkembangannya, upaya pengayaan dilakukan dengan menambahkan variasi pola tabuhan, memperluas jenis lagu yang dimainkan, serta menghadirkan komposisi baru yang tetap berpijak pada karakter bunyi khas Koromong. Pengayaan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah esensi tradisi, melainkan memperkaya pilihan sajian agar pertunjukan lebih dinamis dan mampu menjawab kebutuhan audiens yang lebih luas. Dengan adanya repertoar yang lebih beragam, Koromong tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring, tetapi juga dapat tampil sebagai pertunjukan utama yang memadukan nilai estetika, edukasi, dan identitas budaya masyarakat Baduy.



Gambar 2. Pertunjukan Koromong, dokumentasi Hudaepah 2025

3) Panggung dan tata Artistik

Panggung dan tata artistik dalam pertunjukan Koromong Baduy menjadi aspek penting yang menunjukkan perbedaan antara penyajian tradisional dan bentuk inovasi. Pada praktik tradisional, pertunjukan biasanya berlangsung di ruang terbuka atau bale adat dengan suasana sederhana, tanpa tata panggung maupun elemen artistik yang dirancang khusus. Hal ini karena esensi pertunjukan lebih berfokus pada fungsi sosial dan ritual, bukan pada aspek tontonan. Namun, dalam bentuk inovasi, pertunjukan Koromong dikemas dengan memperhatikan tata artistik yang lebih terkonsep, misalnya penggunaan panggung yang ditata rapi, penempatan alat musik dan pemain yang lebih teratur, serta penambahan elemen visual berupa dekorasi bernuansa budaya Baduy. Selain itu, pencahayaan dan tata ruang dapat diatur agar pertunjukan terlihat lebih menarik, baik untuk penonton langsung maupun dokumentasi visual. Pengemasan artistik ini bukan dimaksudkan untuk mengubah substansi tradisi, melainkan memperkuat

daya tarik estetika pertunjukan sehingga Koromong dapat lebih diapresiasi oleh masyarakat lintas generasi maupun audiens di luar komunitas Baduy.



Gambar 3. Pertunjukan Koromong, dokumentasi Hudaepah 2025

4) Penambahan Penari Dalam Pertunjukan koromong Baduy
Penambahan penari dalam pertunjukan Koromong Baduy merupakan salah satu bentuk inovasi yang bertujuan memperkaya pengalaman estetis sekaligus memperkuat daya tarik visual dari sajian seni tersebut. Secara tradisional, Koromong lebih menitikberatkan pada permainan musik sebagai pengiring aktivitas adat atau ritual, tanpa adanya elemen tari yang menyertainya. Namun, seiring dengan kebutuhan pertunjukan yang lebih komunikatif dan menarik, kehadiran penari ditambahkan sebagai pelengkap. Penari berfungsi untuk memvisualisasikan irama dan makna yang terkandung dalam tabuhan Koromong, baik melalui gerakan simbolis yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy maupun tarian kreasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Kehadiran penari juga memberikan dimensi baru dalam pertunjukan, sehingga tidak hanya didominasi oleh aspek auditif, tetapi juga memperkuat aspek visual. Inovasi ini menjadikan pertunjukan Koromong lebih hidup, dinamis, dan mudah diterima oleh audiens lintas generasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat pada kesenian tersebut. Masyarakat Baduy tetap setia kepada budaya dan aturan yang mereka anut, sebagaimana mereka menghormati nilai-nilai budaya mereka. Meskipun beberapa aturan adat mungkin sulit dimengerti oleh masyarakat umum, bagi mereka aturan ini adalah suatu kewajiban yang harus diikuti dan dijunjung tinggi. Kesetiaan mereka terhadap budaya dan adat juga merupakan bentuk penghargaan terhadap tradisi adalah hal yang sangat penting bagi mereka. (Sutisna et al., 2023)



Gambar 5. Penari dalam Pertunjukan Koromong, dokumentasi Hudaepah 2025

Inovasi merupakan gagasan baru yang belum pernah ada atau dilakukan sebelumnya dengan tujuan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan berguna. Seseorang yang melakukan inovasi maka dapat dikatakan sebagai seorang yang inovatif, julukan kepada orang tersebut adalah Inovator. Kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat seorang inovator harus mampu menemukan strategi dalam melakukan sebuah inovasi. (Naim & Setyo, 2022)

Sesuatu yang disebut inovatif tidak semata-mata berkaitan dengan munculnya gagasan baru, melainkan juga harus memberikan manfaat nyata bagi para seniman yang berkarya di sekitarnya. Tujuan dilakukannya inovasi selain bermanfaat untuk diri sendiri harus mempunyai dampak yang baik bagi lainnya. Seperti kesenian koromong Baduy juga mengalami proses inovasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tradisi dalam karya kesenian koromong dan keberlangsungan hidup kesenian koromong. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan kesenian koromong terhadap masyarakat dan generasi muda yang ada di Indonesia. Pelestarian kesenian tradisional koromong Baduy dengan melakukan inovasi merupakan upaya untuk menyesuaikan bentuk pertunjukan dengan tuntutan zaman. Hal ini dilakukan karena seni tradisional harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan dapat melakukan regenerasi terhadap penerusnya.

Menurut Koentjaraningrat Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru.

Sehingga berbentuk suatu sistem produksi dari produk produk baru. (Koentjaraningrat, 2009)

Inovasi adalah pembauran unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan. Suatu proses inovasi berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi, yaitu proses sosial yang melalui tahap discovery dan invention. Discovery adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seseorang atau sejumlah individu, discovery baru menjadi invention apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. (Poerwanto, 2008) Hal ini dapat dilihat dari inovasi kesenian Koromong Baduy Luar yang dapat di terima oleh masyarakatnya.

Kesenian sebagai unsur budaya memiliki peran yang penting dalam memperkuat dan memelihara identitas lokal suatu komunitas atau wilayah. Dalam konteks ini, kesenian sebagai unsur budaya tidak hanya dianggap sebagai karya estetika semata, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Melalui berbagai ekspresi kesenian, seperti seni rupa, musik, tarian, teater, dan sastra, konsep seni sebagai unsur budaya mencerminkan keberagaman dan kekayaan warisan budaya yang melekat pada suatu komunitas. (D. A. S. dkk Saputra, 2024)

Kesenian sebagai unsur budaya berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang mendalam dari identitas lokal. Dalam karya seni, cerita-cerita lokal, mitos, legenda, serta kehidupan sehari-hari masyarakat seringkali tercermin dengan jelas. Dengan demikian, kesenian sebagai unsur budaya tidak hanya mengabadikan sejarah dan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, beragam kesenian tradisional seperti Koromong Baduy Luar menjadi cerminan dari keberagaman budaya yang kaya di seluruh nusantara. Konsep kesenian tradisional koromng Baduy sebagai penguat identitas lokal di Indonesia sangatlah relevan, karena kesenian sebagai sarana utama bagi masyarakat untuk memperkuat dan

merayakan keunikan budaya daerah mereka.

Identitas suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Kesenian tradisional sebagai unsur kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu masyarakat. Artinya, jika suatu kesenian tradisional yang berakar dari budaya suatu masyarakat punah, maka masyarakat tersebut kehilangan identitasnya. (Maragani et al., 2023)

inovasi dalam bentuk pertunjukan Kesenian Koromong Baduy tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian seni tradisi, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas budaya masyarakat Baduy Luar. Melalui pengemasan yang lebih adaptif, tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal, serta memanfaatkan ruang kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman, Koromong mampu hadir sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan. Upaya ini menjadikan kesenian Koromong bukan sekadar pertunjukan, melainkan simbol eksistensi, kebanggaan, dan jati diri kolektif masyarakat Baduy Luar di tengah arus globalisasi.

PENUTUP

Inovasi dalam bentuk pertunjukan Kesenian Koromong Baduy merupakan sebuah strategi kebudayaan yang berfungsi UNTUK menjaga kelestarian seni tradisi sekaligus memperkuat identitas masyarakat Baduy Luar. Proses inovasi yang dilakukan tetap pada nilai-nilai tradisi, nilai-nilai sakral, serta kearifan lokal yang diwariskan leluhur, sehingga esensi Koromong tidak hilang meskipun tampil dalam kemasan yang lebih modern dan adaptif. Dengan adanya pengemasan ulang pertunjukan, pengembangan bentuk musikal, serta pemanfaatan teknologi digital, kesenian ini memperoleh ruang ekspresi baru yang mampu menjangkau generasi muda maupun masyarakat luas di luar lingkungan Baduy.

Kesenian Koromong Baduy bukan sekadar hiburan, Koromong yang telah diperkaya melalui inovasi menjadi media pembelajaran budaya, perekat solidaritas sosial, dan simbol kebanggaan kolektif. Identitas budaya masyarakat Baduy Luar semakin teguh, karena Koromong tampil

bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai warisan hidup yang relevan di masa kini dan masa depan. Inovasi pertunjukan ini membuktikan bahwa tradisi tidak harus kaku dan tertinggal, melainkan dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Kesenian Koromong Baduy Luar yang telah mengalami inovasi bentuk pertunjukan mampu memperkuat jati diri masyarakat Baduy Luar, sekaligus memperluas kontribusinya dalam memperkaya khazanah budaya Nusantara. Upaya ini menjadi teladan bagaimana seni tradisional dapat tetap eksis, berdaya saing, dan menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H. S. (2014). *Teori, Etnografi, dan Refleksi*. Kanisius.
- Hudaepah, H., & Murwaningrum, D. (2020). Inovasi Angklung Gubrag di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. *Panggung*, 30(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1366>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu antropologi*. RinekaCipta.
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2), 257–265.
- Maragani, M. H., Pandaleke, S. M., & Patras, M. Y. (2023). Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.101>
- Nadroh, S. (2018). Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman. *Pasupati*, 5(2).
- Naim, M., & Setyo, Y. (2022). INOVASI BENTUK PENYAJIAN TARI BARONGAN KUCINGAN BLITARAN OLEH DHIMAZ ANGGORO PUTRO. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*.
- Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., Alfira Fitriana, J., & Teknik Kelautan Institut Teknologi Bandung, M. (n.d.). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Poerwanto. (2008). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. . Pustaka Pelajar.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR: PERTANIAN SEBAGAI SIMBOL BUDAYA & KESELARASAN ALAM. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Ridwan, R. T. N. U. K. and Y. S. (2020). Creativity and Innovation of Artist in Maintaining and Developing the Songah Tradition. *Harmonia, Journal of Arts Research and Education*, 2(1).
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1492>
- Suhada. (2003). *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*. Dinas Pendidikan Propinsi Banten.
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>
- Wahab, A. (2018). *Eksistensi Kesenian Tradisional Antara hidup dan Mati*. WordPress.
- Widyastitieningrum, S. R. dkk. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1).
- Wrahatnala, B. (2021a). Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>
- Wrahatnala, B. (2021b). Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>
- Yus, D. (2019). *Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu Jurnal Wacan*. 3(1).